

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
KEHAMILAN DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA
PADA PELAJAR KELAS XI DI SMA NEGERI 2
YOGYAKARTA**

KARYA TULIS ILMIAH



**Disusun Oleh :
Nurul Farekhah Ulfah
NIM : 0600105161**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

**EXPOSURE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT PREFNANCY
ADOLESCENT BEHAVIOR WITH FREE SEX TEENS
STUDENT IN CLASS XI IN SMA NEGERI 2
YOGYAKARTA¹**

Nurul Farekhah Ulfah², Anjarwati³

ABSTRACT

The prevalence of casual sex among teenagers make a lot of parties are very concerned. Free sex on teenagers these days and raises new issues not only for female teenagers themselves, but also on children who will be born. More over children who are born unwanted children so that there is a tendency to abandoned elderly. This is because usually the parents who become pregnant outside of marriage will tend to seek a shortcut to cover the embarrassment he suffered.

Keyword: free sex

PENDAHULUAN

Perkembangan perilaku reproduksi atau perilaku seks remaja dalam suatu masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor sosial. Masuknya kebudayaan yang merubah tata nilai, antara lain disebabkan oleh komunikasi global dan perubahan / inovasi teknologi. Perilaku reproduksi terwujud dalam hubungan sosial antara pria dan wanita. Hubungan antara pria dan wanita tersebut dalam waktu yang lama menyebabkan munculnya norma-norma dan nilai-nilai yang akan menentukan bagaimana

perilaku reproduksi disosialisasikan (Laksmiwati, 1999)

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2000, jumlah dan prosentase penduduk Indonesia golongan usia 10-24 tahun (World Health Organization atau WHO, 2000) adalah 64 juta atau sekitar 31% dari seluruh populasi penduduk Indonesia, sedangkan khusus untuk remaja usia 10-19 tahun (WHO, 2000) untuk masa remaja) berjumlah 44 juta atau 21% dari seluruh populasi penduduk Indonesia. Hasil penelitian Yayasan Kusuma Buana (2001) menunjukkan bahwa sebanyak

¹ The Tittle of Research Paper

² STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Diploma of Midwifery Student

³ STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Lecturer

10,3% atau 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas (Stephanie, 2004)

Penelitian yang dilakukan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Warnaen, 1976), menunjukkan bahwa sebagian besar anggota masyarakat memandang perlu pemberian pendidikan seks, yang menjawab perlu ialah orang tua (72,72%), guru (72,72%), siswa pria (96,29%), siswa wanita (100%). Mahasiswa memperoleh informasi tentang pendidikan seks umumnya dari membaca buku atau melihat film, dari guru sekolah, teman dan orang tua. Pendidikan seks sebaiknya diajarkan oleh guru biologi, guru pendidikan jasmani dan kesehatan serta konselor (Radjah, 2001).

Ada empat alasan mengapa program kesehatan reproduksi remaja ini perlu dilaksanakan secara nasional, yaitu karena 1) Saat ini jumlah remaja berusia 10-19 tahun di Indonesia sekitar 22% atau sekitar 44 juta jiwa. Artinya satu dari lima penduduk Indonesia berusia remaja, 2)

Angka aborsi di kalangan remaja mencapai 700-800 kasus per tahun. Tingkat kelahiran di kalangan remaja mencapai 11% dari seluruh kelahiran, 3) Hanya 55% remaja yang mengetahui tentang PMS (Baseline Survey, 1999) dan 4)

Dalam hitungan tahun remaja itu sendiri akan menjadi orang tua, pendidik, contoh dan panutan bagi anak-anaknya kelak

(<http://www.bkkbn.go.id/article.php?cid>

=9)

Masyarakat menganggap bahwa kasus-kasus kehamilan yang tidak diinginkan dan perilaku seks bebas pada remaja dipandang sebagai masalah yang sangat serius. Masyarakat cenderung menyalahkan korban-korban perilaku seks bebas yang akibatnya kaum perempuan yang paling dirugikan sehingga terjadi stigmatisasi dan diskriminasi yang menjadikan kasus tersebut tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Badan Pusat Statistik Propinsi DIY (2001) melaporkan jumlah remaja berdasarkan kelompok usia 10-14 tahun adalah 136,770 orang, usia 15-19 tahun berjumlah 316,154 orang dan usia 20-24 tahun berjumlah 330,797 orang dengan jumlah total 646,951 (30,43%) dari jumlah penduduk DIY, PKBI DIY juga melaporkan bahwa jumlah KTD yang dialami anak usia 14-19 tahun di Propinsi DIY pada tahun 2002 mencapai 120 orang dan tahun 2004 sebanyak 560 orang.

Maraknya seks bebas di kalangan remaja membuat banyak pihak sangat prihatin. Salah satunya Ketua Yayasan Sayap Ibu Daerah Istimewa Yogyakarta, Ny. Hj. Ciptaningsih Utaryo. Beliau mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas pada remaja akan menimbulkan masalah baru bukan hanya bagi wanita remaja itu sendiri, tapi juga pada anak yang akan dilahirkan. Terlebih lagi anak yang lahir tersebut merupakan anak yang tidak

dikehendaki sehingga ada kecenderungan akan diterlantarkan orang tua. Hal ini dikarenakan biasanya orang tua yang hamil di luar nikah akan cenderung mencari jalan pintas untuk menutupi aib yang dideritanya (Suryoputro, 2006).

Saat ini, banyak pihak yang prihatin akan perilaku para remaja yang tidak tahu batasan dalam pergaulan mereka. Ciptaningsih, Ketua Yayasan Sayap Ibu Daerah Istimewa Yogyakarta, menegaskan bahwa saat ini sudah saatnya di kalangan remaja diberikan suatu bekal pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah-sekolah namun bukan pendidikan seks secara vulgar. "Pendidikan Kesehatan Reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan sebagainya. (Suryoputro, 2006).

Kebijakan pemerintah dalam menangani masalah kesehatan reproduksi

yang dalam hal ini adalah perilaku seks bebas pada remaja adalah dengan adanya sebuah komitmen yang tidak hanya melibatkan Departemen Kesehatan, tetapi juga Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Pelibatan Depdiknas penting artinya dikarenakan dengan masuknya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah, remaja mendapat akses yang terprogram secara bertahap dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan kebijakan dan program yang mendatang seyogyanya ditujukan untuk mempertahankan nilai dan norma yang positif dari remaja, dengan meningkatkan rasa percaya diri mereka melalui layanan dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang berbasis pada sekolah (Suryoputro, 2006).

Masuknya metode pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum pendidikan guru, akan sangat penting artinya untuk mendapatkan guru yang benar-benar bisa memahami dan menyampaikan informasi seksual dan

kesehatan reproduksi pada remaja. Sedangkan untuk pelayanan kesehatan reproduksi remaja, Indonesia Sehat tahun 2010 memiliki target menurunkan prevalensi permasalahan remaja secara umum termasuk anemia pada remaja dan target agar remaja mendapat akses pelayanan kesehatan remaja melalui jalur sekolah

(<http://situs.kesrepro.info/krr/okt/2002/krr02.htm>).

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan tentang kehamilan dan perilaku seks bebas remaja pada pelajar kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta tahun 2009.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu suatu metode penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, 2002). Dalam penelitian ini hal yang sudah ada yaitu tingkat pengetahuan tentang kehamilan dalam perilaku seks bebas remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan tentang kehamilan dengan

perilaku seks bebas remaja. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu yang digunakan adalah metode *cross sectional* yaitu variabel-variabel yang diteliti (variabel bebas dan variabel terikat) dikumpulkan atau diobservasi secara hampir bersamaan-simultan (Notoatmodjo, 2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta tahun 2009 sebanyak 240 siswa atau jumlah seluruh siswa kelas XI putra dan putri di SMA Negeri 2 Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Adapun teknik random yang digunakan adalah dengan pengambilan sampel secara acak sederhana yaitu bahwa setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil atau diseleksi sebagai sampel.

Menurut Arikunto (2002) jika populasi lebih dari 100, maka pengambilan sampel menggunakan 20-25% dari populasi

sehingga sampel penelitian ini sebesar 25% dari 240 didapatkan 60 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi subjek penelitian meliputi umur pengetahuan tentang kehamilan dan perilaku seks bebas pada pelajar. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan SPSS dengan teknis analisa data univariat dan bivariat.

Tabel 4.1. . Gambaran umum responden menurut umur di SMA Negeri 2 Yogyakarta

No.	Usia	F	%
	15 th	7	11.7
	16 th	31	51.7
	17 th	18	30
	18 th	4	6.7
	Jumlah	60	100,0%

Sumber: data primer 2010

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun (51.7%)..

Tabel 4.2. Data Responden Berdasarkan Pengetahuan

No.	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	25	41.7
2.	Cukup	31	51.7
3.	Kurang	4	6.7
	Jumlah	60	100,0%

Sumber: data primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (51.7%)

Tabel 4.3. Perilaku Seks Bebas Remaja

No.	Perilaku	F	%
1.	Baik	23	38,3
2.	Cukup	33	55
3.	Kurang	4	6.7
	Jumlah	60	100,0%

Sumber: data primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku seks bebas cukup sebanyak 33 orang (55%).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengetahuan tentang kehamilan sebagian besar adalah cukup.
2. Perilaku tentang seks bebas remaja sebagian besar adalah cukup.
3. Berdasarkan uji statistik kendall tau didapatkan hasil bahwa hubungan antara pengetahuan tentang kehamilan dengan perilaku seks bebas remaja dengan $p = 0,000$

($p < 0,05$), hipotesis penelitian diterima

B. Saran

1. Bagi Pelajar Kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta

Diharapkan dapat menambah pengetahuan para pelajar kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang perilaku seks bebas dan bahaya serta ancaman yang akan ditimbulkan karena perilaku seks bebas pada remaja dengan mencari informasi melalui media cetak maupun elektronik dengan meningkatkan manajemen pengendalian diri.

2. Bagi Guru SMA Negeri 2 Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi masukan kepada guru SMA Negeri 2 Yogyakarta untuk lebih meningkatkan pemberian materi kesehatan reproduksi khususnya tentang seks bebas pada remaja dengan memasukkan ke kurikulum sekolah serta lebih mengintensifkan waktu bimbingan siswa dengan guru mengenai masalah kesehatan

reproduksi dengan bimbingan guru BK.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan variable dan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Hubungan Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Pacaran Santri*, <http://www.journal.unair.ac.id/detail.jurnal.php?id=1354&me d=25&bid=8>, diakses tanggal 25 Februari 2009.
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Azwar, Syaifuddin, 2007, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke-2*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- BKKBN, 2004, *Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja*, www.keluargasehat.com, diakses tanggal 5 Oktober 2008.
- Creagh, Stephanie, 2004, *Tugas Studi Lapangan-Pendidikan Seks di SMA D. I. Yogyakarta*, FISIK Universitas Muhammadiyah Malang : Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta.
- Dianawati, Ajen, 2003, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Kawan Pustaka : Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B, 1999, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, Erlangga : Jakarta.
- <http://journal.ui.ac.id?hal=detailArtikel&q=65>, 15 Januari 2009
- Sugiono, 2002, *Statistik Untuk Penelitian*, CV. Alfa Beta, Bandung
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*, Rineka Cipta : Jakarta.